



Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Nur Iftitahul Husiyah

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: iftita_tunggadewi@yahoo.co.id

Victor Imaduddin Ahmad

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: victorimaduddin109@gmail.com

Abstract: *Javanese people are a tribe in Indonesia that has a variety of traditions and customs that have survived and developed from ancient times to the present. One of them is the ceremony of the sea alms tradition. The tradition of sea alms is an ancient tradition, has been a long time, and is still a role model for the fishing community, its function is as a form of gratitude for the results of the sea obtained. Especially if the ceremony of the sea alms tradition is seen from Islamic education. Through qualitative methods with an ethnographic approach, the research focuses that the author presents include: 1) How is the practice of the marine alms tradition of the Pantura people of Java Island? 2) What is the perspective of Islamic education in the tradition of sea alms of the Pantura people of Java Island? ? This research succeeded in finding that the traditional practice of sea alms ceremonies on the North Coast of the Java Sea means gratitude to humans or local people to Allah SWT, So the ceremony of the sea alms tradition is indeed worthy of always being maintained and preserved its existence because the tradition is one of the media for the learning and communication of the villagers.*
Keywords: *Tradition, Alms of the Sea, Perspectives of Islamic Education.*

Pendahuluan

Dari sejarah terciptanya kesepakatan para wali dalam mentaati tradisi Jawa pra Islam itu diketahui bahwa keputusan tersebut bersifat sementara, waktu masa transisi antara tradisi Jawa kuno yang bersumber pada animisme, dinamisme, hinduisme dan budhisme berpindah pada tradisi Islam. Pada saat ini merupakan masa modern, ialah eranya seluruh serba mutahir, teknologi telah tumbuh pesat secara spontan banyak sekali budaya luar yang masuk ke Indonesia sehingga budaya-budaya asli akan tergeser serta budaya luar akan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu manusia adalah yang memakai dan membuat hasil tradisi, manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan orang lain, maka akan terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai tradisi dari orang lain, yang ditemuinya akan cocok dipandang.

Di era globalisasi maupun modern seperti saat ini, tradisi Jawa yang bermotif Islamisasi bisa menyelaraskan sesuai perkembangan zaman. Tradisi sedekah laut ialah salah satu tradisi bentuk kombinasi tradisi Jawa serta ajaran Islam, oleh sebab itu sifat keduanya

yang umum seperti itu menjadikan tradisi Jawa lebih bermakna serta bermacam-macam. Ada yang berpendapat bahwa agama Islam tidak dikenalkan sebutan upacara bersih desa serta sebagainya, tetapi Islam tidak melarang berbagai macam adat istiadat serta kebudayaan warga setempat, asal tidak berlawanan dengan syari'at Islam serta tidak menjadikan orang syirik untuk yang melaksanakannya, tetapi upacara adat semacam itu untuk menegaskan serta bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Tradisi menurut perspektif pendidikan memiliki banyak implikasi. Dimana adat sendiri merupakan kompartemen dalam penyampaian informasi instruktif. Karena dalam hipotesis observasi yang mengharapkan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh keadaan anak itu sendiri saat ini. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berpusat pada keluarga, tetapi nilai pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Dari teori ini sangat terlihat bahwa dalam pelatihan, sulit teori yang diturunkan namun sebagai bagian dari sifat atau contoh perilaku dan kemampuan yang biasanya juga dapat diperoleh dari daerah setempat, salah satunya adalah melalui praktik.

Adat dalam ranah pendidikan, tentu ada sesuatu yang signifikan yang terkandung dalam praktik yang dapat dimanfaatkan sebagai media atau bahan untuk memberikan manfaat edukatif bagi masyarakat, dimana terdapat nilai-nilai yang menjadikan praktik tersebut tidak kabur oleh kesempatan. Karena menyadari bahwa segala sesuatu yang berharga akan mudah dikenali oleh masyarakat dan mudah untuk disimpan dan dibuat. Seperti kebiasaan mempersembahkan sumbangsih kepada bumi dan lautan, didalamnya terdapat implikasi yang disarankan agar fungsi ini benar-benar dilaksanakan hingga saat ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa segala sesuatu yang bernilai penting akan dengan mudah diakui dan diselamatkan oleh daerah setempat. Hal ini serupa dengan pendidikan Islam. Samsul berpendapat “Islam adalah agama yang adaptif yang dapat menyesuaikan dengan keadaan. Selain itu, Islam juga dapat dibuat dengan berbagai tradisi dan sosiologi yang konvensional dan terkini. Pendidikan Islam dapat dikatakan kokoh jika telah menjadi adat dan dibiasakan dalam budaya Islam adat dan budaya sangat menentukan citra dan keberadaan Islam.

Kata Ahmad seorang pelaut Pantura (Pantai Utara Jawa) yang berasal dari Desa Karanganyar Kecamatan Kragan, berkata “masyarakat desa di wilayah Pantura Pulau Jawa kebanyakan mata pencahariannya adalah menjadi nelayan dan masyarakatnya juga masih percaya akan adanya hal supranatural yaitu masih percaya adanya penghuni atau penjaga yang ada di laut, yang kesehariannya untuk menangkap ikan, dan pesta sedekah laut tersebut biasanya dirayakan sampai tiga hari atau lebih karena untuk menghibur masyarakat umum, setempat dan lainnya, sebagai wujud syukur terhadap Tuhan atas rezeki penghasilan yang diberikan dari hasil melaut”. Meskipun sudah zaman modern seperti saat ini, akan tetapi masyarakat Indonesia pada umumnya masih percaya sesuatu hal yang bersifat mistis dan masih banyak juga masyarakat Indonesia yang masih percaya akan keberadaan arwah leluhur mereka dan mempercayai hal tersebut hingga turun-temurun.

Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam bersifat inklusif furu'iyah yang memiliki arti manusia bebas mengolah untuk mengembangkan diri, asal tetap sejalan dengan ajaran Islam. Di lain sisi, Pendidikan Islam juga bersifat inklusif ushuliyah, artinya Islam mempunyai ajaran yang tetap serta tak memerlukan kreativitas manusia. Oleh sebab itu kita

harus mengetahui segala sesuatu yang bernilai, tentu akan mudah diterima oleh masyarakat serta mudah pula dilestarikan perkembangannya. Tradisi sedekah laut ini, didalamnya mengandung arti secara nyata sehingga tradisi ini masih bertahan hingga saat ini.

Praktik Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut merupakan upacara adat para nelayan di pesisir tepi laut yang bertujuan untuk mensyukuri rezeki dari hasil tangkapan ikan mengharap kenaikan hasil pada tahun mendatang serta berdoa supaya tidak menemukan aral melintang dalam mencari nafkah di laut. Inilah iktikad utama dari upacara adat sedekah laut yang diselenggarakan secara teratur tiap tahun oleh masyarakat pantura Jawa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengambil berikut adalah urutan tata cara pelaksanaan tradisi sedekah laut masyarakat Pantura Pulau Jawa adalah sebagai berikut:

Panitia Sedekah Laut Mengumumkan Kepada Masyarakat Desa

Ketua panitia dari pelaksanaan tradisi sedekah harus memberitahukan seluruh warga terlebih dahulu, melalui ulem-ulem semacam pemberitahuan secara lisan dengan menggunakan toa dan berkeliling kampung memberitahukan bahwa akan dilaksanakannya tradisi pesta laut yang bertempat di pantai pesisir dan di sertai hiburan. Tradisi sedekah laut memang tidak wajib dilaksanakan, tetapi untuk masyarakat sedekah laut merupakan suatu keharusan untuk dilakukan setiap tahunnya, karena sedekah laut di Jawa khususnya di Desa Karanganyar merupakan suatu tradisi dari nenek moyang yang sudah turun-temurun yang di nguri-uri oleh masyarakat pesisir Laut Jawa. Ritual tradisi sedekah laut biasanya dilaksanakan setahun sekali biasanya mau akhir tahun, bulan November atau Desember.

Mempersiapkan Peralatan dan Sesaji

Masyarakat nelayan mempersiapkan beragam keperluan yang dibutuhkan dalam tradisi sedekah laut sudah sejak satu tahun sebelum diselenggarakannya acara tersebut. Persiapan yang begitu lama tersebut untuk tradisi sedekah laut membutuhkan keperluan yang tidak bisa dalam waktu singkat terselesaikan seperti sesaji dan peralatan ritual lainnya. Persiapan penyelenggaraan sedekah laut, masyarakat panitia biasanya membuka iuran atau donasi kepada masyarakat satu desa, hal tersebut karena sedekah laut membutuhkan jumlah biaya yang cukup banyak sehingga warga masyarakat Pantura harus saling berpartisipasi untuk dapat mengumpulkan cukup uang agar segala jenis persiapan dan peralatan mudah untuk diselesaikan dan dipenuhi.

Arti acara yang digelar di samping ritual utama yaitu larung sesaji. Tradisi sedekah laut para nelayan masyarakat pantura Jawa juga disertai dengan acara-acara lainnya, seperti acara dangdutan, wayang kulit, wayang golek, dan lain sebagainya, sebagai hiburan masyarakat nelayan dan masyarakat umum. Acara sedekah laut tidak hanya dihadiri oleh para nelayan saja, tetapi dipadati masyarakat umum, bahkan dari pemerintahan kabupaten, kecamatan dan kepolisianpun ikut andil dalam memeriahkan upacara sedekah laut tersebut. Meriahnya perayaan sedekah laut tentu saja tidak hanya menarik masyarakat yang ingin menyaksikan ritual sedekah laut, tetapi juga akan menarik wisatawan luar, serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen ini sebagai media mencari keuntungan ekonomi. Potensi ekonomi dalam penyelenggaraan akan sangat menarik perhatian masyarakat, khususnya

dalam kepanitian, acara yang cukup besar juga akan memerlukan tenaga dan pembiayaan yang besar pula. Potensi ini juga pasti akan menarik perhatian setiap individu yang masuk dalam jajaran kepanitian. Penyelenggaraan sedekah laut ini banyak melibatkan berbagai pihak di mana pihak-pihak ini akan memanfaatkan acara ini sebagai nilai atau moment yang dapat ditukar dengan keuntungan materi, di mana penyelenggaraan tradisi sedekah laut dapat menjadi nilai jual yang tinggi.

Suasana persiapan aneka perahu yang akan digunakan dalam tahapan prosesi pelarungan sesaji sedekah laut. Gambar tersebut terlihat terdapat beberapa macam perahu kecil hias dan perahu besar yang sedang ditumpangi oleh warga setempat. Perahu kecil hias seperti gambar diatas merupakan perahu yang digunakan untuk melarungkan sesaji yang dianggap paling sakral. Masyarakat nelayan juga harus mempersiapkan sesaji untuk proses tradisi sedekah laut. Sesaji yang harus dipersiapkan dalam prosesi Sedekah Laut sangat beraneka ragam jenisnya yaitu berupa bunga 7 rupa yang terdiri dari bermacam-macam jenis bunga wangi, buah-buahan, serta jajanan pasar yang diletakkan dalam bentuk sesaji sedekah laut sebuah tampir atau tampah dengan beralaskan daun pisang. Tradisi sedekah laut akan dimulai ketika semua peralatan dan sesaji sudah dilengkapi satu sama lain, apabila terdapat satu peralatan ataupun sesaji yang kurang dan belum lengkap, maka sedekah laut tidak akan dilaksanakan.

Pengajian (Slametan)

Segala peralatan dan beragam sesaji dipersiapkan, prosesi tradisi sedekah laut dimulai dengan penyelenggaraan pengajian atau “malam tirakatan” pada malam sehari sebelum ritual dimulai. Acara tersebut dimulai pada waktu ba'da maghrib atau diselenggarakan selesai solat isya' sampai dengan pukul 20.00 WIB (8 malam). Pengajian tersebut diselenggarakan dengan tujuan agar prosesi ritual sedekah laut dapat berjalan dengan lancar. Ucapan rasa syukur akan hasil laut yang melimpah juga mendasari diselenggarakannya acara pengajian sebelum sedekah laut. Slametan suatu realitas meskipun mereka berasal dari latar belakang dan penggolongan sosio kultural dan ideologi yang berbeda-beda ternyata bisa menyatu di dalam tradisi slametan, di dalam upacara sedekah laut. Slametan merupakan prosesi penting yang ada di dalam tradisi sedekah laut. Slametan juga merupakan ekspresi pandangan oposisional tentang Tuhan. Acara pengajian, masyarakat desa membaca berbagai macam doa- doa panjatan yang dipimpin oleh seorang ustadz (tokoh pemuka agama). Acara pengajian, doa-doa yang dipanjatkan berupa serangkaian doa tahlil yang diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, Sholawat Nabi Muhammad SAW, serta diakhiri dengan pembacaan surat Yasin. Doa- doa tersebut bukan hanya ditujukan kepada Allah SWT, melainkan juga ditujukan kepada leluhur-leluhur mereka yang mengawali penyelenggaraan sedekah laut.

Melakukan Pelarungan ke Tengah Laut

Upacara ini dimaknai sebagai syukuran para nelayan dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Prosesi pelaksanaan upacara sedekah laut yang di akhiri dengan melarung sesaji ke laut, seperti halnya nelayan yang ada di Desa Karanganyar mensyukuri nikmat yang berasal dari laut dengan mengadakan upacara sedekah laut setiap tahunnya” (W/14/4/2021).

Tradisi sedekah laut adalah upacara adat para nelayan di pesisir pantai yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdoa agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut. Inilah maksud utama dari upacara adat sedekah laut yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Ritual adat, kesenian tradisional serta pasar malam pun diselenggarakan selama satu minggu penuh. Menurut Bapak Fauzan, 50 tahun sebagai Ustadz mengatakan bahwa:

“Tradisi pesta laut adalah sebagai upacara adat yang rutin digelar minimal satu tahun sekali ini merupakan bentuk rasa syukur para nelayan kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang diperoleh selama ini dan berharap kedepan akan memperoleh hasil yang lebih baik lagi”.

Hasil yang diperoleh dari laut selama ini sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan membiayai pendidikan keluarganya. Peran laut bagi kehidupan masyarakat sangat penting untuk membantu berlangsungnya kehidupan mereka, sehingga masyarakat mengadakan upacara sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan berkah dan keselamatan kepada mereka ketika melaut. Menurut mereka hasil yang diperoleh dari laut harus disyukuri lewat perantara laut juga. Sedekah laut merupakan cara yang paling tepat bagi nelayan di pesisir pantai untuk mensyukuri hasil dari laut dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Berbagai upacara sedekah laut dari menjurus kepada nilai kepercayaan atau agama pada umumnya mempunyai maksud dan tujuan, yaitu memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar para nelayan diberikan hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut. Sesaji yang diberikan, berupa anjungan berbentuk replika perahu yang berisi kepala kerbau, kembang tujuh rupa, buah-buahan, makanan khas, dan lain sebagainya. Ritual tradisi ini dilakukan di pesisir pantai Desa Karanganyar dengan melarungkan berbagai macam sesaji yang sudah dipersiapkan, sebelum tradisi diselenggarakan, terdapat acara kegiatan pengajian/slametan yang dilakukan di salah satu teras warga yang dijadikan sebagai tempat diadakannya pengajian tersebut.

Hari prosesi ritual dilaksanakan, para tokoh penting terkait ritual ini memberikan pidato, kemudian masyarakat secara bersamaan membawa berbagai macam peralatan dan sesaji yang sudah dipersiapkan ke pesisir laut, sebelum semua sesaji dilarungkan ke lautan lepas, tokoh agama terkait tradisi ini memimpin doa untuk kelangsungan jalannya ritual yang diikuti oleh semua masyarakat yang hadir dalam tradisi sedekah laut. Doa-doa yang dipanjatkan tersebut ditujukan kepada Allah SWT yang merupakan penguasa dari laut dan seisinya, dalam doa tersebut, semua masyarakat nelayan yang hadir dalam ritual tradisi sedekah laut berharap kepada Allah agar senantiasa diberikan keselamatan dalam melakukan segala aktivitas di kehidupannya serta mengucap rasa syukur atas segala limpahan hasil laut yang didapatnya.

Pembacaan doa pada awal proses sampai akhir merupakan suatu syariat yang harus dijalankan. Hal tersebut bertujuan agar tahapan prosesi dari awal hingga akhir dapat berjalan dengan lancar, setelah doa-doa selesai terpanjatkan, serangkaian prosesi tradisi sedekah laut dimulai dengan adanya pembakaran jerami kering oleh salah satu tokoh masyarakat yang sekaligus diikuti dengan pelarungan dengan menggunakan perahu kecil yang terbuat dari batang pohon pisang yang dihias.

Proses pelarungan ini merupakan awal mula tahapan yang paling sakral, setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan pelarungan sesaji kendi yang berisi nasi putih dengan telur ayam utuh di atasnya, serta dua macam kopi yaitu manis dan pahit, setelah itu dilanjutkan dengan pelarungan tampah/tambir berisi buah-buahan seperti nanas, jeruk, apel, dan sebagainya yang ditutup dengan semacam topi anyaman dalam bentuk kerucut. Ketiga macam sesaji tersebut dilarungkan, sesaji lainnya seperti kendi besar yang ditutup dengan kain putih, jajanan pasar, bunga tujuh rupa, peralatan dapur, dan alat-alat kecantikan wanita dilarungkan secara bersamaan.

Serangkaian prosesi ritual dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan dan lomba-lomba seperti panjat pinang (yang terbuat dari bambu) di pinggir tambak dan lomba mendayung perahu secara berkelompok. Seluruh masyarakat Desa Karanganyar sangat antusias dalam mengikuti perlombaan yang diadakan. Perlombaan tersebut diadakan bukan hanya sekedar hiburan, melainkan sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk mempererat rasa kebersamaan antar warga masyarakat Karanganyar. Perlombaan ini juga diadakan dengan maksud agar silaturahmi antar warga tetap terjaga satu sama lain. Malam hari setelah acara dan perlombaan selesai, masyarakat biasanya mengadakan acara hiburan seperti dangdutan atau wayang kulit.

Doa Bersama

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi sedekah laut memiliki unsur nilai spiritual yang cukup kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari awal prosesi pelaksanaannya, dimana sebelum tradisi dimulai terlebih dahulu dilaksanakan pengajian/slametan setelah sholat Maghrib yang diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang ditunjukkan kepada Allah SWT sang pemilik dunia seisinya, kemudian setelah itu diikuti dengan pembacaan tahlil serta bacaan surat-surat pilihan yang memang dibaca ketika prosesi pengajian. Pembacaan tahlil serta doa-doa lainnya dipimpin oleh seorang pemuka agama dari daerah setempat.

Doa-doa yang dipanjatkan relatif panjang dan sangat khidmat, pemuka agama dan masyarakat setempat meyakini bahwa doa yang panjang akan lebih diijabah atau dikabulkan oleh Allah SWT, setelah dilaksanakannya pengajian pada malam hari sebelum prosesi dimulai, pada esok hari pelaksanaan prosesi acara, serangkaian doa-doa juga dipanjatkan dari awal mulai dan berakhirnya prosesi, sebelum sesaji dan berbagai macam peralatan lainnya dilarungkan ke laut, kemudian dipanjatkan terlebih dahulu doa-doa seperti pembacaan surat Al-Fatihah sebagai pembuka yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan seperti *Laa ilaha illallah Muhammadurrosulallah* yang dibaca secara berulang-ulang dan kemudian dilanjutkan dengan rangkaian doa lainnya seperti surat Al-Ikhlâs, An-Nas dan doa ucapan syukur kepada Allah, di samping itu, doa-doa yang dipanjatkan dalam berlangsungnya ritual tradisi sedekah laut juga menggunakan doa yang berbahasa Jawa

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Kusairi (38 tahun) selaku pemimpin doa dalam serangkaian sedekah laut sebagai berikut:

“Doa-doa yang dipakai dalam sedekah laut ada 2 macam jenis doa, yaitu doa berbahasa Jawa dan juga berbahasa Arab, kedua macam jenis doa tersebut sebenarnya maknanya sama, namun doa berbahasa Jawa tersebut merupakan doa

warisan dari leluhur terdahulu, jadi setiap penyelenggaraan sedekah laut, doa itu juga harus disebut sebagaipenghormatan”.

Berlangsungnya prosesi pelarungan sesaji, tokoh agama mengucapkan Bismillah yang kemudian diikuti dengan membaca Allahuma solli alla Muhammad, kemudian setelah acara berakhir, biasanya tokoh agama akan membacakan doa Ba'dal Al-Fatihah sebagai tanda berakhirnya prosesi Sedekah Laut. Pembacaan doa Ba'dal Al-Fatihah merupakan ritual wajib yang harus dibacakan ketika berakhirnya prosesi, hal tersebut karena selain doa tersebut merupakan tanda berakhirnya prosesi acara tetapi juga sebagai penyempurna rangkaian doa-doa yang telah dipanjatkan sebelumnya baik selama pengajian maupun selama prosesi berlangsung. Manfaat, tujuan, serta dampak dari tradisi sedekah laut.

Berdasarkan hasil data di atas mengenai tradisi dan pelaksanaan tradisi itu sendiri, dan beberapa masyarakat memaparkan bahwa:

“Tradisi adalah adat istiadat yang turun temurun yang berada di tempat tersebut, seperti tradisi sedekah laut yang berada di Desa Karanganyar sudah menjadi suatu tradisi. Tradisi pesta laut adalah sebagai tanda syukur bagi para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah melimpahkan rezekinya melalui laut, yaitu banyaknya ikan yang dapat ditangkap oleh para nelayan dan kemudian dijual oleh pengepul ikan atau di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) itulah yang bisa dilakukan oleh para nelayan dan dimana laut adalah sebagai tempat mata pencaharian para nelayan setiap harinya untuk mendapatkan uang dan bisa menghidupikeluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tradisi kepercayaan masyarakat Desa pantura Jawa tradisi ini sering disebut sedekah laut, penulis telah mewawancarai beberapa masyarakat dan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai tradisi, manfaatnya, tujuannya, beserta dampak dari tradisi sedekah laut terhadap masyarakat Desa Karanganyar. Pelaksanaan sedekah laut memiliki beberapa tahapan, yaitu sehari sebelum melakukan arak-arakan, masyarakat biasanya melakukan pengajian sebagai sarana untuk meminta kelancaran dan keselamatan terhadap serangkaian acara yang akan dilaksanakan. Arak-arakan besar keliling desa yang dilakukan oleh masyarakat.

Masyarakat biasanya melakukan pengajian sebagai sarana untuk meminta kelancaran dan keselamatan terhadap serangkaian acara yang akan dilaksanakan. Arak-arakan besar keliling desa yang dilakukan oleh masyarakat biasanya melakukan pengajian sebagai sarana untuk meminta kelancaran dan keselamatan terhadap serangkaian acara yang akan dilaksanakan. Arak-arakan besar keliling desa yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan berbagi budaya dan ciri khas daerah mereka seperti membawa keliling patung replika ikan, jangkar, perahu raksasa serta membawa beberapa sesaji, seperti tumpeng, kembang setaman, air suci dan beberapa hasil laut Acara arak-arakan, biasanya diadakan perlombaan disepanjang pesisir pantai, dan adanya tanggapan wayang.

Tradisi Sedekah Bumi dan Laut dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tradisi sedekah bumi dan laut merupakan salah satu tradisi Jawa yang masih berkembang hingga saat ini. Segala sesuatu yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan sendirinya akan memiliki nilai tersendiri sehingga tetap dapat diterima oleh generasi penerus masyarakat. Dalam pandangan Islam salah satunya adalah tradisi sedekah dari bumi dan laut, padahal tradisi sedekah bumi dan laut memiliki komponen yang hampir

sama dengan unsur-unsur pendidikan Islam. Tradisi ini mampu bertahan dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang yang dimana zaman dipenuhi dengan budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan.

Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki nilai atau unsur tersendiri sehingga menjadikannya tetap diterima oleh masyarakat generasi lanjut. Jika dilihat dari kaca mata Islam, sesungguhnya budaya adat sedekah bumi dan laut itu hampir memiliki komponen yang sama dengan unsur-unsur didalam pendidikan Islam, jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, yang dikategorikan sebagai berikut :

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Menurut M. Sudiyono, dasar adalah pondasi dimana sesuatu berdiri sehingga ada sesuatu yang berdiri tegak. Pendidikan Islam adalah pondasi yang menjadi landasan agar pendidikan Islam tidak bisa berdiri tegak mudah roboh karena angin kencang bertiup berupa ideologi yang bagus sekarang dan masa depan. Menurut Hasan Langgulung, dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, as-Sunnah, perkataan sahabat, kemanfaatan bagi umat, tradisi atau adat istiadat yang selama ini dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, dan hasil ijtihad oleh ahlinya. Selain itu, ada juga yang menyebut sumber dasar pendidikan Islam mengacu pada dua hal, yaitu Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Berikut penulis akan menjabarkan dasar-dasar atau sumber pendidikan Islam seperti yang dikemukakan di atas:

Al-Qur'an

Muhammad Fadil al-Jamali, seorang pekerja yang dikutip Ramayulis, menyatakan bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan harta karun yang sangat besar bagi kebudayaan manusia, khususnya di bidang spiritual. Secara umum isi Al-Qur'an berkaitan dengan masyarakat/sosial, moral, spiritual, material dan alam semesta. Oleh karena itu, ajarannya selama masa peradaban manusia tidak pernah mengalami perubahan apapun meskipun perubahan hanya sebatas tafsir manusia dalam memahami seluruh ayat-ayat-Nya. Al-Qur'an dalam membimbing manusia ke jalan yang benar-benar merupakan proses pendidikan, dan semuanya merupakan bukti bahwa Al-Qur'an adalah dasar atau sumber dan pengembangan ilmu. Interaksi yang dikaji lebih dalam tentang proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan peristiwa yang terjadi, hal ini menunjukkan proses pendidikan yang ditunjukkan oleh Tuhan manusia bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan, segala sesuatu harus diolah, direncanakan dan berkelanjutan.

Sunnah

Sunnah adalah sebuah kata, pengakuan pengakuan Nabi. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an yang juga memuat informasi terkini dan terkini tentang kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menumbuhkan manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang taat. Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Pendidikan pertama dilakukan oleh Rasulullah saw. Bertempat di rumah al-Arqam bin al-Arqam, kemudian digunakan tawanan perang untuk mengajar literasi dan dengan mengirimkan teman ke daerah yang baru saja masuk Islam. Semua itu adalah bentuk

pendidikan yang dilakukan Nabi dalam kerangka dan perintah seluruh umat manusia. Proses pendidikan Islam ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang merupakan tugas setiap warga negara dan pemerintah, harus berlandaskan filsafat dan pandangan hidup bangsa ini, dan harus dapat membina warga negara yang berfilsafat dan berpandangan hidup yang sama. Oleh karena itu, landasan pendidikannya harus sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup itu. Dan sebagai penganut suatu agama yang taat, seluruh aspek kehidupannya harus disesuaikan dengan ajaran agamanya. Maka warga negara yang setia pada bangsa dan taat pada agama, harus dapat menyesuaikan filsafat dan pandangan hidup pribadinya dengan ajaran agama serta filsafat dan pandangan hidup bangsanya.

Bila ternyata ada ketidaksesuaian atau pertentangan, maka para mujtahid di bidang pendidikan harus berusaha mencari jalan keluarnya dengan menggunakan ijtihad yang digariskan oleh agama, dengan ketentuan bahwa ajaran agama yang prinsip tidak boleh dilanggar atau ditinggalkan. Termasuk halnya pada tradisi, tradisi yaitu hasil kombinasi yang diserasikan dari berbagai unsur tradisi dan kebudayaan daerah.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan atau menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam. Seperi halnya pada tradisi sedekah laut memiliki makna ganda yaitu untuk membersihkan desa dari segala sampah, kotoran sehingga desa kelihatan bersih dan membersihkan laut. Dengan kata lain sedekah laut memiliki tujuan untuk menghormati laut masyarakat Pantura Pulau Jawa. Namun, jika dipandang dari tujuan

pendidikan Islam memang ada beberapa kesamaan yang relevan antara tujuan yang ada disedekah bumi dan laut dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Secara rinci tujuan-tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tujuan Kebersihan

Upacara tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan dengan melakukan pembersihan. Sebelum hari dilaksanakannya upacara adat sedekah laut. Karena sesungguhnya Allah SWT memang menyukai dan menyarankan manusia untuk menjaga kebersihan, kesehatan dan keindahan. Karena semua itu adalah sebagian dari iman. Selain itu manusia sebagai penghuni bumi memang seharusnya menjaga keutuhan alam dan makhluk disekitarnya. Dari kegiatan tersebut sudah nampak jelas prosesi upacara adat sedekah laut itu memiliki tujuan kebersihan yang sama dengan tujuan jasmani untuk menjaga kesehatan lingkungan Pantura. Sehingga tujuan yang ada di sedekah bumi dan laut itu relevan dengan tujuan yang ada dalam tujuan pendidikan Islam.

Tujuan ibadah

Upacara tradisi sedekah laut merupakan upacara adat masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi dan laut melalui berbagai macam hasil laut. Jadi dari situ diketahui bahwa memang pada dasarnya tradisi sedekah laut itu dilaksanakan masyarakat Pantura Pulau Jawa sebagai ungkapan rasa syukur karena rahmat Allah SWT melalui hasil bumi dan laut yang melimpah. Maka mereka tidak hanya sekedar mengucapkan syukur saja, namun mereka harus melakukan sedekah kepada sesama manusia sekitar. Selain bersedekah dengan sesama warga mereka juga bersedekah kepada bumi dan laut yang telah dijadikan sebagai lahan untuk mengais rezeki. Bersedekah tersebut dilakukan dengan melakukan upacara sedekah bumi dan laut, namun walaupun seperti itu tujuan utamanya tetap untuk bersyukur kepada Allah SWT.

Dari niatan tradisi sedekah laut itu sudah nampak bahwa didalam upacara tradisional sedekah bumi dan laut tersebut mengandung tujuan ibadah. Tujuan ibadah sendiri adalah tujuan sebagi kontak kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan beribadah melalui sedekah maka akan tersampaikan niatan masyarakat pantura untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat melalui laut.

Jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, tujuan ibadah yang ada didalam sedekah laut itu sama dengan tujuan rohani dan agama yang ada didalam pendidikan Islam. Dimana tujuan rohani dan agama itu adalah tujuan yang didalamnya terdapat unsur untuk meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata. Jadi tujuan agama tersebut adalah tujuan sebagai peribadatan manusia untuk mewujudkan kesetiaan dan ketakwaan hanya kepada Allah SWT. Karena sebagai manusia harus mempercayai bahwa tidak ada wujud apapun yang bisa memberikan nikmat kepadanya selain Allah SWT.

Tujuan pendidikan

Pewarisan suatu ilmu itu bisa melalui berbagai cara salah satunya adalah melalui adat istiadat atau tradisi. Sedekah bumi dan laut sendiri pada dasarnya bisa sampai bertahan di era

modern seperti ini karena adanya unsur pendidikan didalamnya. Dimana unsur pendidikan itu berupa suatu bentuk pengetahuan dan pembelajaran kepada generasi muda atau generasi penerus. Hal tersebut tampak dari makna bahwa sedekah laut itu bisa mendidik manusia supaya tidak mempunyai sifat kikir dan mau mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk sedekah bumi. Sehingga pembelajaran yang diampaikan dari sedekah bumi tersebut berupa ajaran kepada manusia untuk rela bersedekah sedikit dari sebagian harta yang dimilikinya.

Jika dilihat dari hal tersebut, tujuan pendidikan itu selaras dengan tujuan intelektual yang ada didalam pendidikan Islam. Dimana tujuan intelektual itu artinya mengarahkan potensi intelektual manusia. Selain itu memberikan tambahan pengetahuan kepada manusia, sehingga mereka tahu tentang suatu ilmu yang penting dimiliki dalam kehidupan didunia dan bermanfaat bagi kehidupan diakhirat nanti. Karena sesungguhnya pengetahuan itu mengajarkan manusia bagaimana meraih kebahagiaan dan kenikmatan didunia dan diakhirat.

Dan hal itu bisa dilaksanakan dengan menguri kebudayaan Jawa khususnya sedekah laut yang ada di Masyarakat Pantura Pulau Jawa. Selain itu, ilmu lain yang bisa dipetik adalah ilmu kearifan sikap dengan menghormati jasa dan warisan nenek moyang yang telah melaksanakan upacara adat sedekah bumi dan laut itu semenjak ratusan tahun lalu sebelum generasi muda itu ada. Jadi memang jika dilihat dari nilai ilmu, upacara tradisi sedekah laut itu tidak bertentangan dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Karena tujuan pengetahuan itu sama dengan tujuan intelektual dalam pendidikan Islam. Sehingga menjadikan tradisi ini masih eksis sampai di era modern seperti sekarang.

Tujuan gotong-royong

Didalam upacara tradisi sedekah laut terdapat tujuan gotong-royong, artinya tujuan ini ditekankan pada kebersamaan masyarakat Desa di wilayah pantura. Kenyataan tersebut dapat dilihat melalui musyawarah yang dilakukan sebelum dilakukannya prosesi tradisi sedekah laut, yang mana para warga saling bermusyawarah untuk merembug segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan sedekah laut. Selain itu, tujuan ini juga dapat dilihat dari kebersamaan warga Desa Karanganyar saat melaksanakan khajatan bersama dan membuat panggung hiburan. Tidak hanya itu, kekompakan juga diperlihatkan dari kegiatan sama-sama membersihkan tempat yang habis digunakan untuk upacara tradisi sedekah.

Tujuan gotong-royong tersebut apabila dilihat dari pandangan pendidikan Islam sesungguhnya memiliki korelevanan dengan tujuan sosial yang terdapat pada pendidikan Islam. Dimana tujuan sosial itu ditujukan dalam rangka pembentukann kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Pribadi disini itu maksudnya adalah menyadari bahwa manusia hidup itu dalam keadaan masyarakat yang plural. Sehingga pasti terdapat perbedaan antara warga satu dan warga lainnya. Dan hal itu menjadikan manusia untuk bertanggung jawab bagaimana bisa memposisikan dirinya ditempat yang tepat, sehingga menjadi seorang pribadi yang baik dan utuh.

penutup

Adat atau tradisi dalam bahasa arab disebut *urf* merupakan kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan secara continue dan seolah-olah telah menjadi hukum tersendiri sehingga jiwa akan merasa tenang jika melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Tradisi memiliki arti sebagai

segala sesuatu yang menjadi kebiasaan masyarakat untuk melakukan suatu hal sesuai aturan dalam masyarakat itu sendiri. Turats atau tradisi jika mengutip dari pendapat Hasan Hanafi adalah khazanah kejiwaan yang menjadi pedoman peranti dalam membentuk suatu masyarakat (Zuh. Dengan demikian tradisi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat karena pada kehidupan masyarakat pedesaan tradisi dijadikan sebagai acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kesehariannya. Bahkan bagi masyarakat yang tidak melakukan suatu tradisi yang ada akan cenderung dikucilkan oleh warga masyarakat lainnya.

Islam berbaur dengan budaya lokal, sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung. Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya didalam mengisi kehidupan umat manusia dimuka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam.

Dalam Islam diajarkan agar pemeluknya melakukan kegiatan ritual tertentu, sebagaimana yang ada dalam rukun Islam. Dalam tradisi atau adat sedekah laut terdapat acara genduren sampai larungsesaji. Dalam sedekah laut inilah sudah terlihat jelas terdapat suatu akulturasi atau percampuran budaya satu dan yang lainya. Dari akulturasi budaya jawa dan Islam inilah yang mampu memberikan corak baru dalam penanaman dan penyebaran akidah Islam di kalangan masyarakat Jawa.

Daftar Rujukan

- Achmad, N & Fadlan, Tradisi Keislaman(Surabaya: Al-Miftah,2012).
- Bayuadhy, & Gesta, Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2017)
- Geertz & Clifford, ‘Agama sebagai Sistem Budaya’, dalam Daniel L. Pals. Seven Theories of Religion. terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam,2012)
- Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam (Jakarta:Pubhlisher,2011)
- Muliawan, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015)
- M Sudyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:Rineka Cipta,2018)
- Solikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (IKAPI Yogyakarta:2017)
- Wiyani, & Novan A , “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sunatan pada Masyarakat Bumiayu”. Jurnal INSANIA, Vol. 18, No. 1,2013
- Zakiah Daradjat,dkk ,Ilmu Pendidikan Islam, ed.1, cet.9, (Jakarta:Bumi Aksara,2011)
- Pemerintah Kabupaten Rembang Jawa Tengah Wilayah Pantura
Pemerintah Desa Karanganyar